

BAB III

UPAYA SAVE THE CHILDREN DALAM MENANGANI MASALAH EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK DI INDONESIA

ESKA merupakan kasus yang sering di temukan di Indonesia, namun terkadang negara yang seharusnya menjadi aktor yang memiliki tugas untuk mengatasi masalah eksploitasi tersebut tidak dapat menangani masalah tersebut secara maksimal; sehingga dibutuhkan keberadaan aktor lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

INGO ataupun NGO merupakan suatu kelompok penting yang memberikan pertolongan untuk mengatasi sebuah masalah di suatu negara ataupun kehadiran INGO tersebut memberikan efek atau dampak agar kasus atau masalah yang terjadi dapat teratasi. Save The Children merupakan sebuah INGO yang berfokus pada bidang pemenuhan hak anak, kemudian berupaya agar mereka yang masih terjebak pada kondisi tersebut bisa teratasi. Usaha yang dilakukan oleh Save The Children untuk mengurangi masalah tersebut yaitu dengan cara memberikan pertolongan langsung untuk anak-anak yang menjadi korban ESKA melalui usaha penarikan atau pencegahan.

1.1 Kerjasama Save The Children dengan Pemerintah Indonesia dalam menangani ESKA

Salah satu upaya Pemerintah Indonesia untuk mengurangi masalah tindakan tersebut yang anak-anak dijadikan sebagai objek seksualitas yaitu dengan cara memberikan perlindungan terhadap anak dengan membuat undang-undang atau kebijakan yang berhubungan dengan perlindungan anak. Namun dengan adanya undang-undang tersebut masih belum cukup untuk mengurangi nilai ESKA yang terjadi di Indonesia, hal tersebut diakibatkan dengan kurang optimalnya dan kurang efisiennya koordinasi dengan institusi yang terlibat dalam menangani kasus ESKA dan juga belum ada undang-undang yang secara jelas menjelaskan tentang ESKA. Salah satu contohnya yaitu Perundangan Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dimana perundangan tersebut diharapkan dapat menjadi titik awal penghapusan eksploitasi seksual komersial anak namun undang-undang tersebut tidak mengandung hal tersebut. Secara umum undang-undang tersebut hanya menjelaskan tentang anak-anak yang diperas secara ekonomi maupun seksual namun tidak disebutkan jenis dari eksploitasi seksual tersebut. Terdapat aturan khusus yang dimiliki oleh Indonesia yang bertujuan untuk diberinya perlindungan terhadap anak-anak yang menjadi korban dari eksploitasi seksual, dimana hal tersebut diatur dalam UU No. 21 Tahun 2007 mengenai Penghapusan Tindak Pidana Perdagangan Orang, masih terdapat masalah yang masih menimbulkan hambatan pada proses penegakan hukum terhadap

masalah perdagangan seks anak¹ dimana undang-undang tersebut masih belum mengatur tentang vonis untuk pelaku yang melakukan tindakan pembelian seks terhadap anak-anak yang mana anak-anak menjadi korban. Kemudian masih belum adanya perundangan khusus yang berkaitan dengan terlibatnya suatu organisasi dalam masalah perdagangan seks anak yang tidak bisa dilakukan proses melalui hukum, perundangan khusus tentang terlibatnya organisasi terhadap permasalahan perdagangan belum ada hingga saat ini, namun kejadian di lapangan banyak melibatkan organisasi dimana mereka ikut memfasilitasi tindak pidana penjualan anak.

Hingga saat ini pemerintah masih belum memiliki aturan khusus dalam hal mempidanakan orang yang melakukan perdagangan seksual anak. Hal tersebut tidak sebanding dengan kerugian yang ditanggung oleh para korban dimana mereka terkena infeksi kelamin, mengalami hamil yang tidak diinginkan, serta terkena trauma berkepanjangan akibat imbas dari masalah tersebut. Persoalan yang masih menjadi prioritas yaitu belum adanya proses penegakan hukum bagi para pelaku yang melakukan tindakan perdagangan seksual anak.

Pemerintah melakukan razia di kota yang menjadi target STC untuk mengatasi masalah eksploitasi seksual, namun institusi yang melakukan

¹ Eddyono S.W. & Singereta E. 2016. Penanganan ESKA di Indonesia: Belajar dari Pengalaman Perkara Kasus-kasus ESKA di Indonesia. Jakarta Selatan: Institute for Criminal Justice Reform (ICJR).

tindak razia tersebut masih belum diperhatikannya batasan usia antara anak dengan para dewasa. Tindakan penertiban yang sudah dilakukan dirasa masih belum efektif karena tidak bisa diarahkan ke seluruh lokasi yang mana diduga menjadi wadah prostitusi, dimana hal tersebut hanya sampai di tempat yang terjadi di kalangan bawah. Kemudian razia hanya dilakukan di tempat-tempat lokalisasi dan tidak menjangkau ke tempat-tempat yang memiliki potensi besar anak-anak yang bisa menjadi korban ESKA.

Selain itu dengan tidak efisiennya tindakan pemerintah dalam mengatasi ESKA yaitu dapat dilihat dengan munculnya kebijakan Rencana Aksi Nasional, RAN berpendapat bahwa kebijakan tersebut diterapkan pada tingkat provinsi atau tingkat daerah namun yang terjadi yaitu pemerintah tidak dapat melakukan kebijakan tersebut. Pada strategi tersebut terdapat strategi atau rancangan yang berguna untuk memberi pencegahan dalam menangani ESKA dimana salah satunya yaitu dengan adanya pembiayaan untuk memberikan fasilitas kepada anak-anak yang menjadi korban, namun kebijakan ini belum direalisasikan sehingga menyebabkan tidak sejalannya koordinasi antara instansi yang bertanggungjawab menangani ESKA dengan layanan yang diberikan untuk anak korban eksploitasi terutama eksploitasi seksual anak masih digabungkan oleh layanan orang dewasa yang terjalin dalam masalah eksploitasi seksual.

Ketidakefisiennya pemerintah pada saat menangani kasus eksploitasi membuat INGO dimana *Save The Children* yang peduli terhadap hak-hak

anak memutuskan untuk bergabung dan terjun langsung untuk mengatasi masalah eksploitasi yang terjadi di Indonesia dan mencari cara agar dapat mencegah masalah tersebut terjadi lagi. Selain itu STC juga berupaya untuk mengembalikan kondisi korban eksploitasi sehingga mereka dapat melanjutkan hidupnya untuk lebih layak lagi.

3.2 Program EXCEED (*Eliminate Exploitative Child Labour Through Education and Economic Development*) oleh STC saat pada mengatasi masalah ESKA

Dalam mengatasi kasus eksploitasi STC menerapkan kebijakan EXCEED, dimana kebijakan tersebut adalah sebuah program yang dilaksanakan oleh STC agar dapat melindungi anak yang menjadi sasaran, adanya program ini yaitu pekerja anak-anak, dan mereka yang menjadi korban ESKA.

Daerah program EXCEED terbagi menjadi beberapa provinsi dengan kota atau kabupaten yaitu dimana Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Lampung, serta Pontianak, Sambas, serta Sanggau yang berada di Kalimantan Barat. Program EXCEED tersebut bergerak di beberapa wilayah saja dimana di Surabaya, Bandung, Pontianak, dan Lampung. Pada tahun 2009 program ini telah dilaksanakan namun mulai pada tahun 2010 hingga 2013 program ini bekerja secara efektif.

Dalam menjalankan program EXCEED di Indonesia, *Save The Children* mendapatkan dana dari *United States Department of Labor* dengan nominal lima koma lima milliard dollar Amerika. Dengan adanya upaya ini diharapkan anak-anak yang menjadi korban eksploitasi bias berkurang, hal tersebut dengan cara melakukan penarikan sebanyak 6.000 anak yang menjadi korban eksploitasi.

Pemberian pelayanan langsung terhadap anak-anak yang menjadi korban eksploitasi merupakan tujuan dari program EXCEED yang berfokus pada kasus eksploitasi seksual komersial anak, dimana anak-anak tersebut mendapatkan haknya kembali seperti edukasi, medis serta hidup yang lebih layak dibandingkan jika pada dalam kondisi ESKA terutama untuk para korban yang tidak lagi baik masa depannya kemudia hal tersebut mempengaruhi kondisi sosial anak-anak dalam tatanan masyarakat.² Saat dijalankannya upaya EXCEED, STC mendapatkan sokongan serta melakukan kerjasama bersama Dinas Sosial dan organisasi non-pemerintah setempat yang mana memudahkan STC menjangkau daerah dan NGO lokal lebih bisa memahami bagaimana situasi dan kondisi anak-anak yang menjadi korban yang berada di daerah tujuan *Save The Children*. Berikut merupakan pihak-pihak dari *Save The Children* yaitu dari NGO lokal yang ada di

² Witrijani. 2017. Peran INGO *Save The Children* dalam Menangani Kasus Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia tahun 2010-2015.

Indonesia, yaitu KAP, YMS, *Children Crisis Centre*, LADA, YNDN, Yayasan Abdi Asih, dan yang terakhir yaitu *hotline* Surabaya.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Save The Children sebelum memulai program tersebut yaitu melakukan kegiatan *Outreach*, dimana kegiatan tersebut berupa kegiatan mengumpulkan data dan penjangkauan anak-anak korban ESKA dimana fungsi dari dual hal tersebut yaitu untuk memudahkan STC nantinya untuk memberi pelayanan untuk mereka yang menjadi objek eksploitasi seksual. Setelah kegiatan *outreach* dilakukan, maka selanjutnya yaitu memberikan layanan langsung kepada anak-anak korban eksploitasi.

- a. Kegiatan *Outreach* (Pendekatan, Penjangkauan, dan Pendampingan)

Sebelum kegiatan tersebut dilakukan, *Save The Children* awalnya melakukan penelitian terlebih dahulu di kota yang menjadi target *Save The Children* hal tersebut berfungsi sebagai mengetahui bagaimana kondisi ESKA di wilayah tersebut. Ditemukannya anak-anak yang berumur 12-18 tahun yang terlibat dalam ESKA. Menurut data dan penjangkauan yang dilaksanakan oleh *Save The Children* terdapat 48% remaja yang berumur 17 tahun, kemudian anak usia enam belas dengan 30%, dan usia lima belas dengan persentase lebih dari 15% persen dan sisanya berusia empat belas , 13

tahun dan usia yang paling muda dengan 12 tahun. Anak-anak tersebut sebagian masih bersekolah dan masih berada pada pengawasan orangtua.

Setelah Save The Children menemukan data-data di lapangan maka kegiatan yang selanjutnya dilakukan yaitu *outreach* , dimana kegiatan tersebut berfungsi untuk menjangkau, mengidentifikasi, dan mendata anak yang menjadi korban eksploitasi. Strategi yang digunakan dalam untuk kegiatan ini yaitu melalui cara turun langsung ke lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk melindungi anak-anak dari lingkup eksploitasi anak, tindakan awal yang dilakukan yaitu melalui pendampingan atau pendekatan terlebih dahulu. Jika mereka yang sukses didekati oleh STC dan ingin untuk dibawa ke shelter maka tindakan setelah itu yaitu dilakukan pendampingan dan dilakukan wawancara secara mendalam dengan tujuan menanamkan pemikiran bahwa sesungguhnya ESKA adalah sebuah tindakan yang berbahaya dan dapat membawa dampak yang buruk bagi kehidupan mereka.

Save the Children dibantu oleh Dinas Sosial tidak hanya melakukan razia di tempat yang diindikasikan terdapat korban yang ikut dalam kegiatan eksploitasi seksual namun STC melakukan aksi penyelamatan terhadap anak yang memiliki potensi besar untuk dijadikan obyek seksual, pihak Save The Children mendapatkan informasi-informasi tersebut dari masyarakat ataupun NGO lokal. Anak-anak yang terkena razia nantinya akan di data oleh *Save The Children* kemudian mereka akan ditempatkan di *shelter*. Mereka yang menjadi korban eksploitasi dan mendapatkan tekanan yang sulit nantinya

mereka akan ditempatkan di shelter dan kemudian diberikan pelayanan agar trauma yang dialami oleh korban bisa pulih, dan juga membantu anak-anak korban ESKA agar bisa keluar dari masalah tersebut dan tidak kembali ke situasi tersebut.

b. Layanan yang ditujukan untuk Korban ESKA

Mereka yang berada pada tempat perlindungan nantinya akan diberikan layanan yang memiliki manfaat dalam waktu lama, layanan tersebut berfungsi sebagai pengembalian trauma anak, membantu mereka keluar dalam permasalahan tersebut, membantu mengembalikan kepercayaan diri mereka agar mereka bisa ikut kembali dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat. Layanan yang diberikan yaitu:

1. Pelayanan Kesehatan bagi para Korban

a. Pelayanan Konseling

Jika dibandingkan dengan orang dewasa, korban yang masih anak-anak mendapatkan guncangan yang berat karena mereka tidak hanya dieksploitasi secara seksual saja, namun mereka juga mendapatkan kekerasan secara fisik. Dengan adanya hal tersebut, membuat Save The Children memberikan pelayanan konseling kepada anak dengan bertujuan untuk menghilangkan trauma yang dialami oleh mereka. Anak-anak yang telah didata nantinya mereka akan diberikan pendamping untuk mendapatkan pelayanan secara psikologis dimana hal tersebut mendapatkan konseling

yang dilakukan sebanyak lebih dari 2 kali untuk tiap anak. Dengan dilakukannya bimbingan psikologis diharapkan kepercayaan diri anak-anak perlahan bisa bangkit dan muncul kembali sehingga bisa menatap masa dengan dengan kacamata positif agar trauma yang didapatkan bisa sembuh melalui konseling psikologis ini.

b. Pelayanan Periksa Kesehatan dan IMS

Mereka yang menjadi korban eksploitasi diberikan pelayanan konseling mengenai layanan kesehatan dasar dan layanan periksa Infeksi Menular Seksual agar dapat mendeteksi apakah mereka memiliki penyakit tersebut atau HIV/AIDS. Pemeriksaan reproduksi juga dilakukan karena anak-anak yang menjadi korban prostitusi rentan terkena penyakit seksual. Dibentuknya layanan kesehatan ini yaitu agar anak-anak yang terkena penyakit bisa sembuh ataupun mendapatkan pelayanan mengenai penyakit tersebut agar tidak menular dan dapat dicegah. Bagi mereka yang memiliki kecanduan terhadap NAPZA maka STC mengharapkan bantuan dari Dinsos supaya mereka di rehab tingkat lanjut.

2. Pelayanan Edukasi

Pada umumnya korban ESKA merupakan anak-anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolahnya. Save The Children mencatat bahwa lebih dari 60 persen anak yang menjadi korban eksploitasi yang tidak lanjut pendidikan, diantaranya 33 tidak melanjutkan jenjang menengah atas,

28 persen pada jenjang menengah pertama, dan 14 persen pada jenjang sekolah dasar, serta 4 persen tamat SD, 14,5 persen lulus SMP, dan 3 persen lulus SMA namun mereka lulus dari pendidikan dan tidak melanjutkan pada tingkat selanjutnya. Dengan adanya layanan pendidikan ini diharapkan anak-anak yang menjadi korban yang tidak melanjutkan pendidikan dapat melanjutkan pendidikannya dan tetap mendapatkan haknya tanpa merasa terintimidasi oleh yang lain.

Pelayanan disediakan oleh STC yaitu kejar paket A,B, dan C. Pada akhirnya mereka akan melakukan ujian kesetaraan untuk mendapatkan ijazah. Pelayanan pendidikan ini merupakan salah satu kerjasama Save The Children dengan Dinas sehingga mereka yang menghadapi program paket bisa mempunyai ijazah dimana telah diakui oleh Dinas Pendidikan dan bisa digunakan untuk mereka agar dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

3. Latihan Keterampilan Ekonomi serta Kesempatan Magang

Pelayanan juga diberikan oleh STC kepada anak-anak korban ESKA. Layanan keterampilan ini berfungsi untuk membangun bakat dan keterampilan mereka agar mereka tidak perlu kembali lagi terjerumus dalam ESKA. Pelayanan yang diadakan oleh STC adalah kursus memasak, kursus IT, kursus busana, dan kursus kecantikan, dimana hal tersebut ditujukan bagi mereka, untuk anak laki-laki memilih keterampilan atau kursus komputer.

Pelayanan tersebut juga berfungsi agar mereka tidak kembali terlibat ke bentuk pekerjaan yang bahaya bagi mereka. Secara umum, durasi yang diberikan yaitu 35 sampai 200 jam dimana awal pertemuan pertama dilakukan selama 50 menit yang diadakan sebanyak tiga bulan. Anak-anak yang mengikuti pelatihan yang telah disediakan selanjutnya mereka akan diberi kesempatan untuk melakukan magang di tempat dimana mereka dapat melatih bakat yang telah dimiliki oleh mereka, contohnya seperti dapat bekerja di usaha masak dan roti jika bidang tersebut tata boga, dapat bekerja di salon apabila mengikuti pelatihan rias.

Dengan adanya kesempatan magang ini, Save The Children mengharapkan bahwa anak-anak mempunyai keahlian yang berkualitas jika anak-anak ingin bekerja di bidang lain tanpa harus terjerumus ke dalam kegiatan eksploitasi seksual komersial anak. Secara tidak langsung pelatihan ini bertujuan untuk mencegah ESKA terjadi lagi dan Save The Children berharap bahwa anak-anak dapat melanjutkan kehidupannya lebih baik lagi tanpa merasa ada tekanan atau beban yang diterima.

Save The Children dalam menjalankan program pelatihan keterampilan dan program magang mendapatkan sokongan dari pihak non-pemerintah di wilayah sasaran *Save The Children*. Dimana pihak yang membantu yaitu daerah Bandung dimana Bandung Milk Center Restaurant menyediakan program pelatihan untuk korban eksploitasi seksual komersial yang telah memenuhi standar untuk bias melamar di tempat tersebut.

Kemudian PT Peti Kemas Perak Surabaya menyediakan tempat magang bagi anak-anak korban eksploitasi untuk melakukan pelatihan di PT Peti Kemas Perak Surabaya.

4. Reintegrasi Korban Eksploitasi ke dalam Lingkup Internal

Mereka yang menjadi korban eksploitasi memiliki ketakutan untuk kembali ke keluarga atau lingkungan mereka karena akan muncul pemikiran negatif mengenai anak tersebut. Reintegrasi berfungsi sebagai pondasi kekuatan keluarga mengenai fungsi pengawasan untuk anak dan juga untuk kekuatan mengenai tanggung jawab keluarga terhadap anak-anak yang menjadi korban eksploitasi. Reintegrasi dilakukan dengan cara mengunjungi rumah korban yang berfungsi untuk memantau bagaimana keadaan keluarga korban, hal tersebut bertujuan untuk mengevaluasi secara langsung bagaimana keadaan rumah dan tempat tinggal yang menjadi korban eksploitasi komersial anak.

Pemahaman tentang bagaimana resiko dan bahayanya anak menjadi korban ESKA diberikan kepada keluarga korban oleh STC. Pemantauan dilaksanakan oleh *Save The Children* maupun organisasi non-pemerintah yang berfungsi untuk melihat keadaan perkembangan korban eksploitasi seksual komersial dan memastikan mereka para korban berada pada pengawasan yang tepat, melanjutkan pendidikan mereka dan yang terpenting yaitu tidak terlibat lagi pada pekerjaan seksual komersil dengan menyertakan

bantuan lingkup internal pada monitoring dan diberikannya sumber mengenai aktivitas mereka.

STC melakukan pengawasan terhadap mereka yang menjadi korban eksploitasi yang sudah kembali ke awasan orang tua ataupun yang sudah menempuh pelayanan yang diadakan STC, dan pada pengawasan tersebut digunakan form yang berisikan pedoman yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Kegiatan pengawasan tersebut diadakan dalam setiap bulan, dengan adanya kegiatan pengawasan tersebut diharapkan orang tua dapat bertanggungjawab dalam perkembangan ataupun berubahnya tingkah laku anak, dengan cara mengembalikan rasa percaya diri terhadap anak-anak agar bias bersosialisasi dengan lingkup mereka. Namun terdapat beberapa anak yang dibawa ke Rumah Perlindungan Anak yang berada di daerah anak-anak tersebut mendapatkan layanan langsung STC, RPSA adalah sebuah lembaga layanan untuk mereka yang menjadi korban ESKA yang berada di keadaan darurat. Anak-anak yang dibawa ke RPSA akan diberikan layanan yang lebih lanjut seperti layanan edukasi atau keterampilan ekonomi dalam waktu yang lebih lama yaitu enam bulan.

Pada upaya EXCEED, STC sukses mengambil sebanyak 1043 korban yang berada dalam keadaan di eksploitasi yang berada di daerah yang merupakan sasaran *Save The Children*. Dari jumlah 1043 korban yang sukses diambil secara menyeluruh sudah cukup mencapai target yang diterapkan oleh STC pada upaya EXCEED yang menangani korban eksploitasi dengan

jumlah lebih dari 800 korban. Sedangkan jumlah korban yang sukses dicegah dalam eksploitasi seksual yaitu sebanyak 892 korban, pencegahan tersebut yaitu pencegahan dari korban trafficking dimana mereka akan menjadi sebagai obyek seksual dan komersial.

Efek dari kebijakan tersebut terhadap pemerintah dapat dilihat setelah kebijakan ini rampung pada 2013, *Save The Children* dengan pemerintah dan organisasi local non-pemerintah yang menangani masalah ESKA melalui program EXCEED dengan menerapkan kegiatan *outreach* hingga layanan yang ditujukan untuk para korban, sebelumnya pemerintah masih belum cukup memperhatikan layanan yang ditujukan untuk para korban ESKA seperti pelayanan mereka yang disamaaratakan sama orang yang lebih dewasa yang terjerumus dalam eksploitasi seksual komersial, namun nyatanya anak-anak seharusnya lebih mendapatkan perhatian yang lebih karena anak-anak lebih rentan terkena efek negatif dari eksploitasi seksual dibandingkan dengan mereka yang lebih dewasa.